

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Jaya dkk., (2023), manajemen keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dalam merencanakan keuangan, mengelola aset, menyimpan dana serta mengendalikan aset atau dana perusahaan. Berdasarkan fungsinya, manajemen keuangan merupakan kegiatan mengelola keuangan yang dimulai dari perencanaan sampai pada pengendalian aset. Pada dasarnya, manajemen keuangan adalah salah satu bagian di dalam teori akuntansi atau konsep dasar akuntansi. Walaupun begitu, ilmu manajemen keuangan masih sangat luas.

Menurut Hasan (2022:2), manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

Menurut Sumantri (2019:1), manajemen keuangan merupakan fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*).

Jadi, Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Pada umumnya manajemen keuangan memiliki lima tujuan, diantaranya:

a. Memaksimalkan keuntungan

Laba perusahaan yang masuk secara konsisten tanpa dikelola dengan baik akan membuat perusahaan tidak berkembang dan stagnan. Tujuan pertama berkaitan erat dengan fungsi manajemen keuangan yang terkait dengan anggaran. Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi biaya anggaran perusahaan, pengelolaan uang yang baik maupun investasi.

b. Pengawasan

Manajemen keuangan tidak hanya merencanakan, mengelola, dan menggunakan uang, tetapi juga mengendalikannya. Dengan pengawasan yang dilakukan maka akan ada penilaian yang akan menjadi bahan untuk perbaikan perusahaan ke depan. Pengawasan juga dilakukan agar semua tindakan yang dilakukan berjalan sesuai dengan sistem yang dijalankan.

c. Menjaga arus kas perusahaan

Tujuan ini sebenarnya merupakan tujuan klasik, atau disebut juga ilmu bisnis. Dengan manajemen keuangan, perusahaan dapat terhindar dari ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, karena perusahaan dapat melihat dan mengontrol arus kas perusahaan secara transparan.

d. Mengurangi risiko

Mengurangi risiko adalah salah satu tujuan manajemen keuangan yang akan dilakukan perusahaan sejak awal. Dengan manajemen keuangan yang terorganisir dengan baik, dapat membantu perusahaan memutuskan strategi mana yang akan digunakan. Secara pasti strategi yang dipilih memiliki risiko kerugian yang paling kecil.

e. Pengembalian Dana Pemegang Saham

Setiap perusahaan tentunya membutuhkan dana untuk keperluan pengembangan. Modal yang diperoleh seringkali diperoleh dari seseorang yang disebut pemegang saham. Setelah memperoleh dana, perusahaan wajib mengembalikan modal yang diperoleh berdasarkan kesepakatan yang dicapai. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, perusahaan yang terstruktur dapat membagi keuntungan secara adil antara perusahaan dan pemegang saham berdasarkan kondisi yang telah ditentukan sebelumnya (Jaya dkk., 2023:7).

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Sumber daya keuangan yang sehat merupakan kunci keberlanjutan perusahaan agar dapat bertahan dan terus berkembang. Keuangan perusahaan yang sehat adalah impian setiap orang dalam bisnis. Oleh karena itu, urusan keuangan harus dikelola dengan baik dan cermat oleh perusahaan. Manajer keuangan adalah pihak yang bertanggung jawab dan mengelola urusan keuangan sebagai perwakilan perusahaan dibidang keuangan. Tugasnya adalah untuk mengawasi dan menangani laporan keuangan perusahaan, serta portofolio investasi, akuntansi dan segala macam analisis keuangan. Dengan demikian keuangan dan aset perusahaan dapat

terjaga dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap fungsi keuangan dan akuntansi di seluruh perusahaan tunduk pada manajemen keuangan. Hal ini menandakan bahwa bagian keuangan berkewajiban untuk menjamin stabilitas dana perusahaan. Beberapa fungsi dari manajemen keuangan adalah:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Dengan manajemen perencanaan yang baik, perusahaan dapat merencanakan seperti apa prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan dapat membuat perencanaan atau perkiraan mengenai untung rugi yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun untuk jangka panjang.

b. Pengontrol

Fungsi control merupakan fungsi manajemen keuangan selanjutnya. Secara umum, setelah fungsi ini dijalankan akan diikuti dengan kegiatan evaluasi. Perusahaan dapat mengetahui apa yang menjadi masalah yang dihadapi oleh perusahaan dan perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Dengan fungsi ini, perusahaan dapat mengetahui jika terdapat kegagalan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

c. Audit

Tujuan dilaksanakannya kegiatan audit internal adalah untuk memvalidasi atau memastikan bahwa manajemen atau pengelolaan keuangan yang ada di dalam perusahaan berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada penyimpangan dari aturan

yang telah ditetapkan. Kegiatan audit yang dilakukan secara rutin akan dapat mengurangi risiko kerugian atas kelalaian yang dilakukan oleh karyawan.

d. Anggaran

Penganggaran merupakan fungsi manajemen keuangan yang berkaitan dengan pengalokasian dana untuk kebutuhan perusahaan. Dengan pengalokasian dana atau anggaran yang dilaksanakan seefisien mungkin maka perusahaan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Alokasi atau kebutuhan perusahaan dapat berupa gaji karyawan, operasional gedung atau kebutuhan lainnya.

e. Laporan

Melalui manajemen keuangan, perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang dimilikinya. Fungsi manajemen keuangan ini memudahkan perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis kedepannya, karena dari sini perusahaan dapat melakukan analisa terhadap bisnis yang dijalankannya. Pelaporan keuangan biasanya dilakukan secara bertahap dan teratur dari triwulanan, triwulanan hingga tahunan (Jaya dkk., 2023:4).

2.1.2 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sitya Rachmawati dan Etty Murwaningsari (2024), laporan Keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dimana biasanya sering dilakukan audit oleh lembaga pemerintah, akuntan, firma,

atau lembaga lainnya dengan tujuan untuk memastikan akurasi dan untuk tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi.

Laporan keuangan berisi kondisi finansial dan performa keuangan suatu entitas yang dilaporkan secara sistematis dan terstruktur. Informasi yang diberikan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan mengenai informasi keadaan keuangan, performa keuangan, dan arus entitas dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menggambarkan akuntabilitas manajemen dalam menggunakan sumber daya yang didelegasikan kepada mereka.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Asfari dkk., (2023), tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasilnya usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Secara umum tujuan laporan keuangan adalah:

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuaikan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - 1) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - 2) Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - 3) Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan

- 4) Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
- 1) Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan pemegang saham,
 - 2) Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, *supplier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - 3) Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, serta
 - 4) Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
- c. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Alhazami dkk., (2024:73), jenis-jenis laporan keuangan menyajikan laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK 1 terdiri dari 5 (lima) jenis yaitu:

a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan keuangan perusahaan berupa neraca atau balance sheet dibuat untuk mengetahui posisi dan informasi keuangan. Sehingga memuat laporan yang lengkap dan rinci untuk memberikan informasi terkait modal perusahaan, aset dan kewajiban. Untuk itu harus ada keseimbangan antara aktiva sementara atau aset dengan pasiva yang berupa kewajiban dan modal. Sebagaimana pedoman persamaan akuntansi yang digunakan, yakni: $\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Modal}$. Formatnya berupa rincian aset dari kas sampai akumulasi penyusutan serta kewajiban berupa hutang dan ekuitas seperti modal.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba-rugi atau *income statement* merupakan laporan keuangan yang berisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuannya memberikan informasi terkait keuntungan atau kerugian serta pajak perusahaan dan bahan evaluasi manajemen. Sehingga laporan tersebut akan membantu perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan. Isinya terdiri dari pendapatan, beban, beban pajak, harga pokok produksi serta laba atau rugi perusahaan. Dua bentuk format laporan laba rugi, yaitu *single step* bentuk yang lebih sederhana dan *multiple step* yang lebih kompleks.

c. Laporan perubahan Modal

Laporan perubahan ini dibuat setiap satu periode yang menggambarkan perubahan aktiva bersih baik peningkatan maupun penurunan. Sehingga terlihat penyebab dari perubahan modal awal yang terjadi selama operasional perusahaan modal awal yang terjadi selama operasional perusahaan

berlangsung. Modal akan berkurang bila selama beroperasi perusahaan mengalami kerugian dan akan bertambah bila menguntungkan. Maka laporan perubahan modal membutuhkan data berupa laporan laba-rugi, modal awal serta prive, sehingga perolehan keseluruhan laba atau rugi bersih dan pengambilan dana dalam satu periode tercatat jelas pada laporan ini.

d. Laporan Arus Kas

Informasi terkait keluar masuknya aliran kas perusahaan akan terangkum dalam laporan arus kas atau *cash flow statement*. Bentuk pertanggung jawaban kas ini berguna bagi perusahaan untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang. Ada 3 (tiga) aktivitas utama dalam laporan arus kas, yakni aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Ketiga aktivitas tersebut terangkum dalam laporan arus kas masuk dan keluar selama periode tertentu. Aktivitas tersebut berupa kegiatan operasional, arus kas penjualan atau pembelian dan penambahan modal perusahaan.

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan yang berisi informasi tambahan, penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan tersebut harus mengungkapkan dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang signifikan, informasi yang di isyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan. Disajikan secara sistematis dan merujuk silang ke pos-pos dalam laporan keuangan.

2.1.3 Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Rita Satria (2021:81), “rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah sekumpulan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya serta memiliki hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Putra dkk., (2021:27), rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan. Rasio ini seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, terhadap penyelamatan aset perusahaan. Sehingga tidak salah langkah dalam pengambilan keputusan.

2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:122), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam periode maupun

beberapa periode. Berikut analisis rasio keuangan yang bisa digunakan dalam mengukur kondisi atau kinerja keuangan perusahaan:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir 2019:130), rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Berikut rumus likuiditas yaitu :

- 1) *Current Ratio* (Rasio Lancar) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

- 2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

3) *Cash Rasio* (Rasio Kas), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rasio kas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

b. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019), rasio aktivitas adalah perbandingan yang dipakai untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam pemakaian aset perusahaan, dengan kata lain menilai persentase efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan di dalam proses bisnisnya. Apabila semakin rendah aktivitas penjualan, ini mengakibatkan semakin besar uang yang tertanam dalam aktiva sehingga akan lebih baik jika dana yang berlebih itu ditanamkan untuk aktivitas perusahaan agar lebih produktif. Adapun rasio yang dapat digunakan sebagai berikut:

1) *Inventory Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Persediaan), rasio untuk menilai berapa banyak uang yang di investasikan pada persediaan mengalami perputaran dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain juga diartikan sebagai indikator seberapa banyak persediaan yang diputar untuk satu periode akuntansi. Dihitung dengan rumus:

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

2) *Fixed Assets Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap), Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan. Dihitung dengan rumus:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

3) *Asset Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Total Aktiva), rasio ini untuk menilai perputaran seluruh aset perusahaan terhadap total penjualan yang dilakukan per rupiah dari aset tersebut. Dihitung dengan rumus:

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

4) *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang), rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang di tanamkan dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu. Dihitung dengan rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

5) *Average Collection Period* (Rata-rata Umur Piutang), Rasio ini menunjukkan rata-rata waktu yang diperlukan untuk menagih piutang menjadi kas. Dihitung dengan rumus:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

c. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:153), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuiditasi).

1) *Debt To Asset Ratio* (Rasio Hutang), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut ini rumus DAR:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

2) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Berikut rumus DER:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

3) *Long Term DER* (Hutang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas), rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Risiko keuangan perusahaan tercermin dari tingginya rasio ini, sebaliknya apabila risiko keuangan perusahaan yang kecil tercermin dari rendahnya rasio ini. Berikut rumus LTDER:

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Total Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas adalah analisis yang mengukur kemampuan suatu perusahaan saat menghasilkan laba. Rasio ini mencerminkan laba yang dihasilkan atas investasi yang ditanam. Adapun rasio yang digunakan sebagai berikut:

- 1) *Net Profit Margin* (Rasio Laba Bersih Terhadap Penjualan), merupakan nilai laba yang membandingkan laba setelah dikurangi pajak dan bunga dengan total penjualan. Rasio ini menandakan seberapa besar laba bersih atas total penjualan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

- 2) *Return on Total Assets* (Rasio Pengembalian atas Total Aset), rasio yang menunjukkan tingkat hasil laba atas jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai keefektifan operasi bisnis perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

- 3) *Return on Equity* (Rasio Pengembalian Modal), rasio untuk menilai perbandingan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan ekuitas. Apabila nilainya tinggi, maka semakin baik efektivitas perusahaan dalam mengembalikan modal ekuitas.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$ROE = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Sumber : Kasmir (2019)

e. Rasio Pasar (*Market Ratio*)

Yang dikenal dengan rasio penilaian, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai intrinsik suatu perusahaan, atau nilai sahamnya. Lima jenis rasio pasar adalah Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*), Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earning Per Share*), Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earning Ratio*), Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*), Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*), dan Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*).

- 1) *Earning Per Share* (Laba Per Lembar Saham), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investasi. Calon investor potensial akan menggunakan nilai laba per saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi diantara berbagai alternatif yang ada. Berikut rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber : Astuti dkk (2021)

2) *Price Earning Ratio* (Rasio Harga Terhadap Laba), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini harga shama sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Sumber : Astuti dkk (2021)

3) *Dividend Yield* (Imbalan Hasil Dividen), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur return (imbalan hasil) atas investasi saham. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}$$

Sumber : Astuti dkk (2021)

4) *Divident Payout Ratio* (Rasio Pembayaran Dividen), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan

laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Sumber : Astuti dkk (2021)

5) *Price to Book Value Ratio* (Rasio Harga Terhadap Nilai Buku), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued* . Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Sumber : Astuti dkk (2021)

2.1.4 Profitabilitas (ROA)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas suatu manajemen perusahaan secara keseluruhan dengan melihat besar kecilnya suatu keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Semakin baik rasio ini maka akan semakin baik juga tingkat keuntungan yang di peroleh perusahaan. Salah

satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on assets*, dimana rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan membandingkan laba bersih. *Return on assets* (ROA) adalah salah satu bagian dari rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan dengan memanfaatkan total aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Rahmani dan Supatmin, 2022).

Adapun rumus DER sebagai berikut:

$$\text{LNROA} = \text{Total} \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

2.1.5 *Leverage* (DER)

Leverage adalah kemampuan suatu bisnis untuk menggunakan aset atau modal dengan biaya tetap (hutang atau ekuitas) untuk mencapai tujuan bisnis guna memaksimalkan nilai bisnis tersebut. Dengan adanya efek *leverage* ini maka tingkat kekayaan perusahaan juga diperkirakan akan meningkat. Perusahaan selalu menghadapi masalah *leverage* (Agustina dkk., 2023). Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2019:159), *debt to equity ratio* (DER) merupakan suatu rasio yang dapat digunakan untuk menghitung utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mencari jumlah dana yang disediakan peminjam ke pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin rendah rasio ini, maka akan semakin tinggi

pendanaan perusahaan yang dapat disediakan oleh pemegang saham serta hal ini akan semakin memperbesar batas batas pengamanan pembeli pinjaman. Adapun rumus perhitungan DER sebagai berikut:

$$LNDER = \text{Total} \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat memengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Siregar (2024), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi lain, yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

Kepemilikan institusional memiliki kualitas diantaranya keahlian, sumber daya dan profesionalisme yang mengawasi secara maksimal pada manajer perusahaan. Kepemilikan institusional juga akan memantau dengan efektif dan tidak berpengaruh oleh tindakan manipulasi manajer (Anis dan Khabbib, 2023). Adapun Perhitungan rumus kepemilikan institusional sebagai berikut yakni:

$$LNKI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Investor Institusi}}{\text{Total Modal Saham Perusahaan yang Beredar}} \times 100\%$$

Sumber : Almuaromah dan Wahyono (2022)

2.1.7 Umur Perusahaan

Umur Perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian samapai penelitian dilakukan. Umur perusahaan menunjukkan seberapa perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha (Sinambela dan Nuraini, 2021). Perusahaan baru mempunyai pengetahuan yang lebih sedikit, juga akses yang terbatas dalam mencari investor dan kerap belum mapan daripada perusahaan yang sudah lama. Industri yang bertahan lama, dapat memperlihatkan kemantapan yang bisa mempermudah para investor dalam meninjau kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Secara teoritis, instansi yang bertahan lama cenderung lebih percaya oleh investor. Hal ini dikarenakan adanya dugaan bahwasannya instansi yang bertahan lama lebih banyak mempunyai kemahiran dan berprospek menciptakan keuntungan yang maksimal daripada perusahaan yang didirikan. Umur perusahaan yaitu umur yang dihitung mulai dari berdirinya perusahaan sampai perusahaan tersebut dapat menjalankan operasinya (Veriana dan Chandra, 2021).

Umur perusahaan menunjukan kemampuan bertahan perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis. Umur perusahaan dapat menjadi petunjuk bagi investor bahwa perusahaan tersebut sudah memiliki pengalaman dan mampu menghadapi persaingan bisnis. Perusahaan yang masih relatif baru akan lebih sedikit data yang dipublikasikan. Kurangnya informasi yang dapat diperoleh calon investor mengakibatkan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi sehingga tingkat resiko investor dalam berinvestasi menjadi lebih tinggi (Putri dan Yulianto 2023).

Jika usia perusahaan yang semakin tua dapat menjadi indikasi bagi seluruh investor bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik, yang dimana mempunyai kinerja yang baik pula sehingga mampu untuk mempertahankan perusahaan sejak awal. Sehingga umur perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya yang dimana perusahaan tersebut telah mampu bertahan dan bersaing dalam dunia bisnis. Dan semakin kecil informasi yang di publikasikan maka akan menyebabkan investor kekurangan informasi sehingga akan menyebabkan tingkat resiko yang lebih tinggi (Ratnasari dkk., 2023). Adapun perhitungan rumus umur perusahaan sebagai berikut:

$$\text{LNUP} = \frac{\text{Tahun Laporan Tahunan Diteliti}}{\text{Tahun Perusahaan Didirikan}}$$

Sumber : Salsa dan Nugraha (2023)

2.1.8 Teori Keagenan (*Theory Agency*)

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal selaku pihak principal. Teori ini dikenalkan oleh Alchian dan Demsetz (1972) dan Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan (*agency theory*) ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Pihak manajemen adalah tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan manajemen perusahaan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal

mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. Sedangkan pihak principal adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) yang menginginkan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang sudah dikeluarkannya dan akan memberikan insentif kepada agen berbagai macam fasilitas baik finansial maupun nonfinansial (Lesmono dan Siregar, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai referensi untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan yang penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Faradibah Desy Nuraini dan Rahman Amrullah Suwaidi Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Pembangunan Nasional Vol. 11, No. 2 Juni 2022. e-ISSN: 2623-2081	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Textile</i> dan <i>Garment</i> Yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	p-ISSN: 2089-8177			
2.	Henny Wahyu Andika Putri dan Yulia Tri Kusumawati Borneo Student Research Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Vol.1, No. 2 April 2020. e-ISSN : 2721-5727	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	DAR dan DER secara simultan berpengaruh terhadap ROA, sedangkan DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
3.	Marinus Gea dan Jamaludin Jurnal Ilmiah Swara Manajemen Universitas Pamulang Vol.1, No.1 Maret 2021 ISSN: XXXXXXXX	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada PT. Hanjaya Mandala Soemporna Tbk Periode 2010-2019	Kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Return On Asset.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
4.	Ficki Kristian Manurung, Ira Caroline Panjaitan, Herlin Muthe dan Kiki Hardiansyah Siregar Jurnal Lentera Bisnis Universitas Prima Indonesia Universitas Panca Budi Vol. 14, No. 2 Mei 2025 E-ISSN 2963- 1130	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Total DER dan <i>leverage</i> Terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur	Kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, pertumbuhan penjualan, DER, dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan secara individual. Namun, secara simultan keempat variabel independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
5.	Rayhanna Fadilla dan Roza Fitriawati Jurnal Riset Akuntansi Universitas Budi Luhur Vol. 2, No. 3 Agustus 2024 e-ISSN: 2985- 766X	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada	Kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan Komite Audit tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	p-ISSN: 2985-6248	Perusahaan SubSektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023)		terhadap Profitabilitas
6.	Siti Aisyah Nurhayati dan Anita Wijayanti Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen Universitas Islam Batik Surakarta Tarumanagara, Indonesia. Vol. 18 No. 2 2022 ISSN: 0216-7786 (Print) ISSN: 2528-1097 (Online)	Pengaruh kepemilikan institusional, likuiditas, dan <i>leverage</i> terhadap profitabilitas	Kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Sedangan kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
7.	Ira Nasriani	Pengaruh Kepemilikan	Kuantitatif dengan	Kepemilikan institusional

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	Bongaya Jourbal Of Research in Institut Kesehatan dan Bisnis St Fatimah Mamuju Vol. 7, No. 1 April 2024 e-ISSN : 2615-8868	Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)	pendekatan regresi linear berganda	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) dan dewan komisaris independent berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).
8.	Lily Indrawati, Made Suci dan Nyoman Dini Andini Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Vol. 2 No. 1 Juli 2020 P-ISSN 2685-5526	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan	Kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	Kepemilikan institusional dan CSR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas
9.	Nucke Dwi Kristanti, Gendro Wiyono	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas,	Kuantitatif dengan pendekatan	Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	dan Pristin Prima Sari Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, keuangan & Bisnis Syariah Universitas Sajanawiyata Tamansiswa Yogyakarta Vol. 6, No. 1, Desember 2024 P-ISSN 2656- 2871 E-ISSN 2656- 4351	Umur Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas; Studi Kasus pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	regresi linear berganda	likuiditas berpengaruh positif, umur perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
10.	Putu Wiandha, Wayan Widnyana dan Wayan Sukadana Jurnal Emas Universitas Mahasaraswati Denpasar Vol. 6, No.2, Februari 2025 E-ISSN : 2774- 3020	Pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar	Kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	Inflasi tidak berpengaruh signifikan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan dan umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas

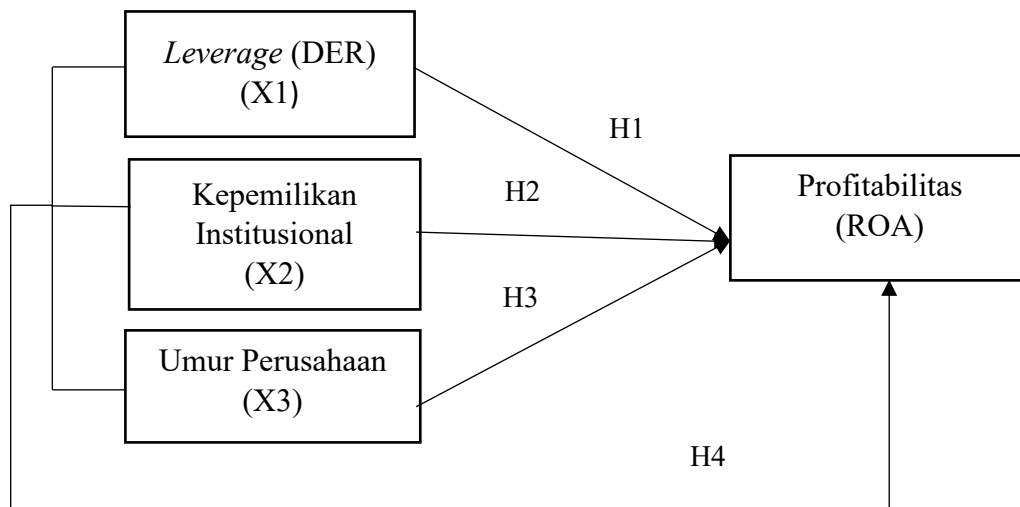
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		di Bursa Efek Indonesia		
11.	Andrianto Hartanto, Camila dan Ike Rukmana Sari Universitas Prima Jakarta Vol. 6, No.10, Oktober 2021 P-ISSN: 1907-1603 p-ISSN: 2541-0849	Pengaruh Tingkat Pertumbuhan, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan	Kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	Struktur modal dan umur perusahaan tidak berpengaruh ,tingkat pertumbuhan berpengaruh, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas
12.	Putu Purnama Dewi dan I Dewa Baswarasasika Jurnal Riset Akuntansi Universitas Pendidikan Nasional Vol 11, No. 2 September 2021 ISSN: 2088-3382	Efektivitas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility, Leverage</i> Operasi, Umur Perusahaan dan Tingkat Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan	Kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	CSR berpengaruh signifikan, Operating Leverage, Aset dan Ekuitas berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan Tingkat Inflasi dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	ISSN: 2443-0641			

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Simarmata dkk., (2023:98) kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, kerangka berpikir dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep penelitian.

Kerangka berpikir juga dapat dianggap sebagai visualisasi dalam bentuk diagram yang saling berhubungan. Dengan demikian. Kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai alur logis yang berjalan melalui penelitian. Namun, kerangka acuan ilmiah juga dapat terdiri dari titik-titik yang bersesuaian dengan variabel. Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian bisa dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berpikir. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini, seperti yang tersaji dalam gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut metode ilmiah dalam Sugeng (2022) hipotesis harus dihasilkan dari proses deduksi atau proses berlogika (menalar) atau bersintesis berdasarkan rujukan atau premis-premis yang sudah ada. Premis adalah pernyataan-pernyataan teoretis atau konseptual yang digunakan untuk menyusun sebuah penalaran (logika) atau sebagai dasar pijakan berlogika atau bersintesis. Artinya berdasarkan pernyataan-pernyataan (premis) yang sudah ada sebelumnya kemudian dihubungkan dalam rangkaian yang bersifat logis sehingga dihasilkan sesuatu pernyataan teoritis baru disebut hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Leverage* (DER) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran struktur modal perusahaan yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Tingginya DER mencerminkan tingginya

ketergantungan perusahaan pada dana kreditor, sehingga meningkatkan risiko keuangan dan beban bunga yang dapat menurunkan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Suwaidi (2023), menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. DER yang tinggi memiliki dampak yang tidak baik terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya hal tersebut mengurangi keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kusumawati (2020), menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *Return On Aset* (ROA). Hubungan negatif yang berlawanan arah antar variabel disebabkan oleh nilai yang terlalu jauh antara variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil di banding modal atau ekuitas yang dimilikinya. Semakin kecil hutang maka semakin besar profitabilitas.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Manurung dkk., (2025), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara garis besar, *Debt to Asset Ratio* (DAR) kerap kali tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) karena DAR hanya merefleksikan struktur pembiayaan tanpa menjamin peningkatan efisiensi operasional atau produktivitas aset perusahaan dalam kerangka Modigliani-Miller, pasar yang sempurna membuat struktur modal tak memengaruhi nilai perusahaan, sedangkan *pecking order theory* menegaskan bahwa perusahaan lebih memprioritaskan pembiayaan internal sebelum utang, sehingga variasi

DAR relatif terbatas dan kurang berdampak pada ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Gea dan Jamaludin (2021), menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. *Debt To Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* suatu perusahaan maka semakin banyaknya dana kreditor yang masuk sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan atau meningkatkan laba.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti dapat berkesimpulan bahwa pengaruh *leverage* (DER) terhadap profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada kondisi keuangan dan strategi pengelolaan hutang masing-masing perusahaan. Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

H_{a1} : *Leverage* (DER) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas (ROA)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak non-pribadi, seperti pemerintah, institusi keuangan, atau lembaga lainnya. Pemegang saham institusional berperan dalam memberikan kontrol dan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan profitabilitas perusahaan. Peningkatan kepemilikan institusional biasanya mencerminkan pengawasan yang lebih profesional dan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang lebih optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dan Fitriawati (2024), menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap

Profitabilitas. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi kepemilikan institusional semakin meningkat profitabilitas perusahaan. Menurut *agency theory*, kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mencerminkan sumber kekuasaan untuk mengendalikan dan mengarahkan kebijakan manajemen. Kepemilikan institusional, sebagai pemegang saham mayoritas, memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan strategis serta pengendalian kebijakan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nasriani (2024), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, manajemen cenderung menghadapi tekanan untuk mencapai target jangka pendek dari pemegang saham institusi, sehingga dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi dan operasional yang berdampak pada profitabilitas perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dkk., (2020), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam meningkatkan ROA. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham institusi lain dalam suatu perusahaan baik institusi pemerintah, swasta, domestik maupun asing yang mengawasi kinerja para manajer perusahaan dalam mengambil keputusan.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Wijayanti (2022), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini berarti komposisi kepemilikan saham institusi tidak

mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba dengan memanfaatkan aktiva. Hal tersebut disebabkan karena setiap jumlah kepemilikan pemegang saham perusahaan tidak mempengaruhi keuntungan perusahaan (profitabilitas).

Berdasarkan penelitian diatas peneliti dapat berkesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu berpengaruh langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Efektivitas pengawasan lebih ditentukan oleh peran aktif investor, fokus jangka panjang, dan kemampuan pengambilan keputusan yang optimal, bukan sekadar jumlah atau persentase kepemilikan saham. Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀₂: Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

H_{a2}: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

2.4.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang berumur lebih lama umumnya memiliki pengalaman, reputasi, serta tata kelola yang lebih mapan dibandingkan perusahaan baru, sehingga berpotensi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya dan bersaing di pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dkk., (2024), menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Operasi perusahaan berada pada kondisi terbaiknya ketika profitabilitas perusahaan tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah umur perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan berdiri dan menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. Perusahaan yang didirikan dalam jangka panjang cenderung memiliki profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang baru didirikan. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Putri dkk., (2025), yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman, jaringan bisnis yang lebih luas, reputasi yang lebih kuat, serta kapasitas keuangan yang lebih stabil, yang mendukung peningkatan profitabilitas. Namun, perusahaan lama perlu terus berinovasi agar tetap relevan di pasar yang dinamis.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Artinya perusahaan yang sudah lama berdiri ataupun perusahaan baru tidak mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Baswarasasika (2021), menyatakan hal serupa, yakni Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Tentunya perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan serta memiliki umur yang lama bahkan untuk waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan penelitian diatas peneliti dapat berkesimpulan bahwa umur perusahaan dapat memengaruhi profitabilitas, namun pengaruhnya tidak selalu signifikan. Efektivitas umur perusahaan dalam mendukung profitabilitas lebih dipengaruhi oleh reputasi, pengalaman, kapasitas keuangan, dan strategi internal perusahaan. Oleh karena itu, umur perusahaan sebaiknya dipertimbangkan bersamaan dengan faktor-faktor lain

yang memengaruhi kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan manajerial.

Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀₃: Umur Perusahaan tidak berpengaruh Terhadap Profitabilitas (ROA)

H_{a3}: Umur Perusahaan berpengaruh Terhadap Profitabilitas (ROA)

2.4.4 Pengaruh Leverage (DER), Kepemilikan Institusional dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari ketiga variabel tersebut, profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh struktur modal, pengawasan pemegang saham institusional, dan pengalaman perusahaan. Berdasarkan teori agensi, mekanisme tata kelola perusahaan seperti *leverage* (DER), kepemilikan institusional, dan umur perusahaan diyakini mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengelolaan risiko dan peningkatan fungsi monitoring. *Leverage* yang optimal dapat menjaga beban bunga tetap terkendali, kepemilikan institusional yang besar mendorong investor untuk lebih aktif mengawasi keputusan perusahaan, sedangkan perusahaan yang lebih berpengalaman cenderung menjaga reputasi dan efektivitas operasional. Namun, apabila mekanisme tata kelola tersebut tidak berjalan efektif, pengaruh ketiga variabel terhadap profitabilitas mungkin tidak maksimal. Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀₄: *Leverage* (DER), Kepemilikan Institusional dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh Terhadap Profitabilitas (ROA)

H_{a4}: *Leverage* (DER), Kepemilikan Institusional dan Umur Perusahaan berpengaruh Terhadap Profitabilitas (ROA)